

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman andalan yang mampu meningkatkan pendapatan negara karena memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Indonesia merupakan produsen minyak sawit utama dunia, oleh karena itu tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang begitu banyak di usahakan baik di perkebunan besar maupun perkebunan rakyat, karena petani beranggapan tanaman ini adalah tanaman dengan prospek masa depan yang cukup mensejahterakan kehidupan pemiliknya (Buana dan Siahaan, 2003).

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, terutama peningkatan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir meningkat dari 2.2 juta ha pada tahun 1997 menjadi 4.1 juta ha pada tahun 2007 atau meningkat 7.5%/tahun (Sunarko, 2009). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 10 juta Ha dan untuk produksi mencapai 29 juta ton, sedangkan untuk Sumatera Barat luas perkebunan kelapa sawit mencapai 3 juta Ha dan untuk produksinya mencapai 1 juta ton (BPS, 2014).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa luasnya areal lahan perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi sangat tinggi, mengakibatkan jumlah limbah yang dihasilkan pun tinggi. Baik itu limbah padat (solid, tandan kosong dan lain-lain) maupun limbah cair. Saat ini limbah kelapa sawit memang sudah banyak yang mulai mencoba mendaur ulang dengan dijadikan pupuk, tetapi masih belum memecahkan masalah limbah kelapa sawit. Limbah kelapa sawit masih memiliki banyak persoalan untuk di pecahkan. Namun belum semua limbah dapat diteliti oleh para peneliti. Jadi limbah kelapa sawit masih menjadi sampah yang dibiarkan, termasuk limbah solid, apabila diolah atau didaur ulang akan memberikan banyak manfaat bagi tanaman kelapa sawit sendiri bahkan juga bermanfaat bagi ternak.

Limbah solid mengandung protein yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman untuk masa pertumbuhannya. Kandungan protein solid dekanter bervariasi sekitar 11-14%. Ditinjau dari kandungan protein yang relatif tinggi, solid dekanter merupakan sumber energi, protein, dan mineral sehingga dapat menjadi makanan hewan ternak. Pada suatu jurnal yang dikeluarkan oleh Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor membuktikan bahwa pemberian solid yang di fermentasikan 2x sehari secara teratur dapat meningkatkan berat badan hewan ternak (domba dan sapi) hingga 0,77 kg/ekor/hari.

Dewasa ini para peneliti mencoba mengaplikasikan limbah solid kelapa sawit ke tanaman kelapa sawit itu sendiri namun masih belum menemukan takaran yang tepat untuk penggunaan solid di pembibitan, yang ada hanya takaran 20 ton/ha pada tanaman kelapa sawit telah menghasilkan. Seperti yang terlampir pada hasil analisa solid sawit di Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran, diketahui bahwa solid memiliki kandungan protein yang tinggi. Di pembibitan *Main Nursery* PT.TKA baru memulai mencoba menggunakan solid dengan takaran 2 kg/polibag walaupun masih belum optimal tetapi sudah memberikan pertumbuhan yang cukup bagus. Dengan begitu saya ingin mencoba mengaplikasikan solid dengan berbagai takaran di pembibitan *Main Nursery*. Dengan harapan dapat menemukan takaran solid yang tepat untuk digunakan dalam masa pembibitan kelapa sawit di *Main Nursery*.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah limbah solid mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bibit kelapa sawit di *Main Nursery* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mempelajari pengaruh dosis solid kelapa sawit terhadap pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi petani dan pembudidaya tanaman kelapa sawit agar dapat menggunakan limbah solid kelapa sawit yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan tanaman kelapa sawit.